

## **BERCERMIN PADA PENANGGALAN MASEHI**

### **Oleh Drs. Rusdin Muhalling, M.EI**

#### **ABSTRAK**

Selama ini sistem penentuan awal bulan Qamariyah bagi umat Islam, belum dapat memuaskan karena masih sering terdapat perbedaan persepsi dalam menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan dan Dzulhijjah. Karena masalah ini, “menyangkut wajib ‘ain” bagi setiap umat Islam, yaitu kewajiban menjalankan ibadah puasa dan haji.

Tidak seperti halnya penentuan waktu shalat dan arah kiblat yang nampaknya setiap orang sepakat terhadap hasil hisab, namun penentuan awal bulan ini menjadi masalah yang diperselisihkan tentang “cara” yang dipergunakan. Satu pihak ada yang menggunakan dengan “Ru’yat”, sedangkan di pihak yang lain dengan “Haisab”. Sehingga masalah penentuan awal dan akhir bulan, terutama bulan-bulan yang ada hubungannya dengan puasa dan haji, selalu menjadi masalah yang sensitive dan sangat dikhawatirkan oleh pemerintah, sebab sering kali terjadi perselisihan dikalangan, sementara masyarakat hanya dikarenakan berlainan hari dalam memulai dan mengakhiri puasa Ramadhan.

☞ Kata kunci; Belajar bercermin pada penanggalan Masehi.

#### **A. PENDAHULUAN**

Sebagaimana kita ketahui bahwa penanggalan yang berlaku di dunia ini, pada dasarnya ada dua yaitu penanggalan Masehi dan penanggalan Hijriah. Sehingga dalam tulisan ini penulis mencoba menguraikannya dengan data-data, sehingga umat Islam pada umumnya, dan khususnya para pembaca dapat menangkap hikmah untuk penyempurnaan penanggalan Hijriah kedepan agar tidak terdapat perbedaan hari lagi dalam berlebaran. Terutama mengambil pelajaran (hikmah) dari penggunaan penanggalan “Masehi” yang tidak diributkan/ diperselisihkan oleh semua golongan umat manusia di seluruh belahan dunia ini, sejak tahun 1582 Masehi.

Ketidak sepakatan ini disebabkan karena dasar hukum yang dijadikan alasan oleh ahli hisab tidak bisa diterima oleh ahli Ru’yah dan dasar hukum yang dikemukakan oleh ahli Ru’yah dipandang oleh ahli “hisab” bukan merupakan satu-satunya dasar hukum yang membolehkan cara dalam menentukan awal dan akhir bulan Qamariyah ini.

Dasar hukum yang dipegang oleh ahli “Ru’yah” antara lain hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abi Huraerah: *Berpuasalah kamu jika melihat hilal dan berbukalah jika kamu melihat hilal. Jika keadaan mendung maka sempurnakan bilangan bulan Sya’ban 30 hari*. Sedangkan dasar hukum yang dikemukakan oleh ahli “hisab” antara lain adalah al-Qur’an surat Yunus (5) : *Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)*.

Kalau kita ikuti pertentangan tersebut maka terlihatlah bahwa masing-masing pihak tetap mempertahankan pendapatnya masing-masing seolah-olah tidak akan ada habisnya (selesainya).

## **B. PENANGGALAN HIJRIAH DAN PENANGGALAN MASEHI**

Penanggalan Hijriah usianya jauh lebih muda dari penanggalan Masehi. Penanggalan Hijriah lahir di zaman khalifah Umar bin Khattab. Ketika itu, khalifah Umar “mendadak” melangsungkan rapat “kabinet” menanggapi surat Gubernur Mesir, yang dipertanyakan oleh pegawai istana bahwa surat Gubernur itu tidak mempunyai tanggal, wal hasil kesimpulannya rapat kabinet “I nama penanggalan Islam adalah penanggalan Hijriah, sebagai pengabdian atas suksesnya misi Hijriah Rasulullah”. Ini usul dari Ali bin Abi Thalib, tanggal 15 Juli 622 Masehi bertepatan hari Kamis, Muharram tahun pertama Hijriah. Nama-nama bulan Hijriah, urutan dan jumlah harinya setiap bulan ditetapkan. Sementara penanggalan Masehi berasal dari kata Masehi, artinya yang dikasihi. Yang kasihi adalah Nabi Isa Alaihi Salam. Riwayat penanggalan Masehi jauh lebih hikmatis, romantis, karena penanggalan ini pernah juga kacau dan bahkan membawa korban jiwa di Inggris dan Rusia. Awalnya penanggalan Masehi berdasar pada peradaran bulan, kemudian Julius Caesar sebagai penguasa mengganti menjadi penanggalan yang berdasar peredaran matahari 1 Januari dimulai tahun 45 SM, tahun 46 SM. Jumlah hari dalam satu tahun menjadi 445 hari. Selanjutnya Julius Caesar mengganti sebagian nama-nama bulan termasuk namanya menjadi nama bulan ketujuh yang sebelumnya bernama Quantilis. Selanjutnya nanti pada tahun 325 M, ketika berlangsung rapat Konsili, mereka menetapkan hari tanggal wafatnya Nabi Isa as.

Musim bunga zaman Julius Caesar selalu terjadi 24 Maret, tetapi pada rapat Konsili, musim bunga berubah menjadi 21 Maret. Jadi ada selisih 3 hari. Setelah berlalu masa Julius Caesar, Gregorius XIII muncul tahun 1582, sebagai penguasa dan menyempurnakan penanggalan Masehi. Yang disempurnakan oleh Paus Gregorius adalah melompatkan hari dari tanggal 5 Oktober 1582 menjadi 15 Oktober 1582, jadi melompat 10 hari, atau tidak ada peristiwa apa-apa selama 10 hari. Dengan pelompatan 10 hari ini menimbulkan musibah diberbagai daerah. Di Britot banyak orang terbunuh, karena mereka merasa dirugikan dalam pembayaran bunga sewa rumah.

Setelah penguasa Paus Gregorius mengeluarkan kebijaksanaan sejak tahun 1582, penanggalan Masehi tidak mengalami lagi kendala. Membuat penanggalan Masehi tiap tahun, atau lima tahun kedepan, atau 30 tahun kedepan tidak ada hambatan, karena rumusnya sangat praktis. Mereka betul-betul bersatu memakai penggalan mereka.

Barangkali kita dapat belajar dari perjalanan singkat penanggalan Masehi diatas, sehingga penanggalan Hijriah akan sangat terhormat apabila menimba secuil pengalaman dari peristiwa penanggalan Masehi itu. Sebagai ilustrasi dari penulis memaparkan menurunkan data penanggalan Hijriah yang tidak padu. Informasi dari jaringan pengajian mancanegara mengatakan (menginformasikan): awal Ramadhan 1412 H/1992 M, jatuh pada tiga tanggal yang berbeda (artinya: dalam bulan Ramadhan 1412 H, tanggal 1 Ramadhan terjadi tiga hari berturut-turut), yaitu 4 Maret

bagi Arab Saudi, Perancis dan Jerman, 5 Maret bagi Inggris dan Amerika Utara, 6 Maret bagi Indonesia.

Aneh memang keputusan Arab Saudi tanggal 4 Maret 1992. keputusan itu mereka ambil berdasarkan berita radio bahwa tanggal 3 Maret hilal terlihat. Mustahil 3 Maret hilal terlihat dimanapun, termasuk Indonesia, karena pada tanggal 3 Maret bulan lebih duluan terbenam dari pada matahari. Peristiwa tahun 1993 lebih aneh lagi. Mereka bingung, tidak paham tentang hilal, berita telpon yang diketahui oleh beberapa muslim Jepang menyatakan Arab Saudi lebaran Idul Fitri 23 Maret 1993, berarti puasanya hanya 28 hari.

Djamaluddin, seorang kolonnis menilai tidak mungkin, Arab Saudi keliru karena bulan, baru secara astronomi saja baru terjadi tanggal 23 Maret, sekitar pukul 15.14 wita. Untuk peristiwa kasus ini, Indonesia benar karena lebaran tetap pada tanggal 25 Maret 1993, hanya saja sebagian orang mempolitisir bahwa Indonesia tidak lebaran 24 Maret karena tepat hari Nyepi Hindu.

Lain lagi di Amerika, pemburu alias pengamat hilal melaporkan bahwa hilal tanggal 22 Maret 1993 sama dengan laporan hilal di Arab Saudi. Padahal secara astronomis hilal min (-) yang terjadi saat ini. Astronom amatir dari muslim Students Association Columbia University menyatakan bahwa mereka mengamati hilal dengan tropon dan objek berupa sabit ukurannya lebih besar dari ukuran bintang didekatnya. Dengan memeriksa data objek langit lain dekat matahari diketahui bahwa objek terang berupa sabit, mereka duga sebagai sabit, ternyata planet Venus. Bagi mereka tidak paham/mengerti objek langit terang yang berbentuk sabit mungkin itulah yang dianggap oleh mereka sebagai hilal.

Oleh karena itu kita perlu hati-hati, jangan sampai hal serupa itu yang sebenarnya terjadi dalam melaporkan hasil pengamatan sehingga sering lebih awal dari yang seharusnya.

Kasus tersebut, terulang lagi pada lebaran Idul Adha 1425 H, tahun 2005 N, Arab Saudi menetapkan hari Wukuf 9 Dzulhijjah 1425 H, yang semula diumumkan secara resmi jatuh hari Kamis 20 Januari 2005 dimajukan menjadi hari Rabu tanggal 19 Januari 2005, penggeseran ini berdampak pada perjalanan jama'ah haji.

Perubahan itu, menurut pihak Arab Saudi karena ada laporan dari yang dipercaya di daerah Rain. Pengumuman perubahan yang dilakukan Jum'at malam, 14 Januari 2005 M, menurut wahyu Widiani, ketua Badan Hisab Rukyat Depag RI. Berdasarkan data hisab yang ada sebelumnya dan dari Almanak Ummul Qura, perayaan Idul Adha di Arab Saudi dan Indonesia sama yaitu jatuh pada hari Kamis, 20 Januari 2005. data ini menunjukkan bahwa pihak Arab Saudi seharusnya mengumumkan hari Senin tanggal 10 Januari karena hari itulah terjadi "Ijtima" mengumumkan tanggal 14 Januari interval waktunya sangat jauh, yaitu 5 hari, sangat tidak "membumi". Dengan kata kasarnya jangan-jangan kasus itu sama yang dialami oleh mahasiswa Colombia, yakni planet "Venus" dianggap/disamakan dengan "hilal" oleh saksi di Rain (Arab Saudi) seperti laporan mahasiswa Amerika di atas.

### **C. SUDAH SAATNYA DIBERLAKUKAN**

Dibandingkan dengan penanggalan Masehi yang sudah mapan, penanggalan Hijriah masih “morat-marit” (kacau), sampai sekarang sebagaimana data/kasus di atas. Maka kunci perbaikannya adalah penguasa/pemerintah harus berani meniru trik (langkah) Julius dan Paus Gregorius dalam memberlakukan penanggalan Masehi, yaitu menggunakan power. Katakanlah pihak Organisasi Konferensi Islam (OKI) membicarakan penetapan penanggalan Hijriah dengan seluruh wakil Negara anggota. Kalau tidak, lebaran ganda atau tanggal satu dalam satu bulan akan selalu terjadi dua kali atau dua hari yang berbeda. Kalau sistem “*wujudul hilal*” dan *imkanul rukyat* selalu menjadi acuan, maka dipastikan akan terjadi perbedaan, sekurang-kurangnya sekali dalam setahun karena masing-masing pendukung teori ini jalan sendiri-sendiri. Jadi teori tersebut di atas perlu dikompromikan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Sebenarnya teori Wujudul Hilal dan Imkanur Rukyat dapat dikompromikan dengan asumsi sebagai berikut:

Sejarah Imkanurrukyat sejak konferensi Turki 1978 telah mengalami kemajuan yang sangat baik. Awalnya tinggi hilal yang bisa di rukyat adalah setinggi 10 derajat, dengan jarak sudut 8 derajat. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, tinggi rukyat yang dapat dirukyat semakin turun. Dari 10 derajat turun menjadi 9 derajat, dari 9 derajat menjadi 8 derajat, dari 8 derajat menjadi 7 derajat, dari 7 derajat menjadi 6 derajat, dari 6 derajat menjadi 5 derajat, dari 5 derajat menjadi 4 derajat, dari 4 derajat menjadi 3 derajat, dari 3 derajat menjadi 2 derajat, dari data dua (2) derajat sudah bertahan beberapa tahun terakhir ini dan tidak mustahil suatu saat dengan kemajuan ilmu dan teknologi angka ini akan turun menjadi satu (1) derajat.

Demikian juga data Wujudul Hilal setiap tahun jarang sekali dibawah satu (1) derajat. Sejak 43 tahun terakhir (1382-1425) hanya tahun 1409 dan 1423 H, tinggi hilal dibawah satu derajat. Maka berdasarkan data ini, penganut rukyat dan hisab dapat bersatu, yaitu data Imkanurrukyat diturunkan menjadi satu derajat dan data Wujudul Hilal dinaikkan sehingga ketemu pada angka satu derajat. Oleh karena itu jika sekiranya pemikiran ini dijadikan *basic need* dalam mengayomi keselamatan ibadah umat Islam, maka penulis yakni dengan *haqqul yaqin*, tidak akan terjadi lagi lebaran ganda.

Kuncinya adalah kesepakatan dari semua pihak, sehingga muncullah suatu kaidah “serumit apapun yang disepakati melalui musyawarah, kesepakatanlah yang paling tinggi nilainya”. Jadi sudah saatnya/waktunya dimasyarakatkan penanggalan Hijriah karena banyak sekali manfaatnya yang belum diketahui oleh umat pada umumnya, dan khususnya bagi umat muslim, baik terhadap sebagian ibadah seperti puasa, haji dan lebaran, maupun manfaatnya bagi menjarangkan bagi kelahiran anak (KB alam), silahkan dicoba.

Sebagaimana wacana penulis perlu kemukakan bahwa selama ada penanggalan Hijriah yang berdasarkan dengan peredaran bulan perlu pula ada penanggalan yang berdasarkan peredaran matahari. Karena dalam melaksanakan shalat pada waktunya menggunakan peredaran matahari, sebagaimana yang berbunyi di dalam surat al-Rahman ayat 5, surah Yunus ayat 5, surah al-An’Am ayat 96, surah al-Isra’ ayat 12,

surah al-Kahfi ayat 35. Masalahnya telah dibicarakan pada pertemuan penanggalan Islam pada tahun 2000 M.

Contoh: tanggal 10-10-2000 M, jatuh pada hari apa, dan tanggal berapa tahun Hijriah:

$$\begin{aligned} \text{A. } \frac{1999}{4} &= 499 \text{ Daur} + 3 \text{ th.} \\ &= 499 \times 1461 = 729039 \text{ dijadikan Daur} \\ 3 \times 365 &= \frac{1095}{730134} + \text{dijadikan hari} \end{aligned}$$

$$\text{B. } 1-1 \text{ s/d } 10-10-2000 \quad \frac{284}{730418} +$$

$$\text{C. Koreksi Paus Grogorius } \frac{13}{730405} -$$

$$\text{D. } = 104343 + 4 = (\text{hari Selasa})$$

503389

$$\text{E. Selisih th. M-H} = 730405 - 227016 = \frac{1+}{503390}$$

F. Perpindahan th. Masehi

$$\text{G. } \frac{503390}{10631} = 47 + 3733$$

$$30 \times 47 = 1410$$

$$3733 : 354 = 10 \text{ Th.} + 193 \text{ hari}$$

$$10 \text{ Th. Panjang } \frac{4}{189} -$$

$$189 = 1420 \text{ Th.} + 6 \text{ Bulan} + 12 \text{ Hari}$$

Jadi tgl. 10-10-2000 jatuh pada hari Selasa, bertepatan dengan tanggal 12 Rajab 1421 Hijriah.

#### D. KESIMPULAN

Penanggalan atau tarik yang membudaya di masyarakat Indonesia ini, secara praktis digunakan untuk menentukan peristiwa-peristiwa yang penting yaitu penanggalan Masehi dan penanggalan Hijriah.

Kedua macam penanggalan ini mempunyai sistem dan cara-cara sendiri-sendiri di dalam menentukan penanggalan, serta mempunyai anggaran-anggaran tersendiri.

Dasar perhitungan penanggalan/tarik Masehi didasarkan kepada peredaran tarik matahari semu, yang dimulai pada saat matahari berada dititik Aries hingga kembali ketempat semula.

Sedangkan penanggalan/tarik Hijriah sistem perhitungannya didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi yang lamanya 29 atau 30 hari setiap bulan. Dan setelah dilakukan perhitungan secara cermat diketahuilah bahwa dalam 12 bulan atau satu tahun sama dengan  $354^d 8' 48'' 5^m$ , yang kalau kita sederhanakan diketahuilah bulan selama setahun itu =  $354 \frac{11}{30}$  hari.

Oleh sebab itulah untuk menghindari terjadinya tetap tersebut diciptakanlah tahun-tahun paanjang dan tahun-tahun pendek, yaitu dalam tiap-tiap 30 tahun, terdapat 11 tahun panjang dan 19 tahun pendek, tahun panjang menurunnya 355 hari dan tahun pendek umumnya 354 hari untuk penanggalan Hijriah, sedangkan penanggalan Masehi jumlah harinya untuk tahun panjang/kabisat 366, dan 365 hari untuk tahun pendek (Basita).

## KEPUSTAKAAN

- *AL-Qur'an dan Terjemahannya*: Departemen Agama RI.
- Badan Hisab dan Rukyat, Depag RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, Jakarta, 1981.
- Sa'Aduddin Djamlek, *Pedoman Waktu Shalat Sepanjang Masa*, Bulan Bintang, Jakarta.
- K.R. Muhammad Wardan, *Pokok-Pokok Ilmu Falak (Kosmografi)*, CV. Pejuang Bangsa, Jakarta, 1977.
- Sa'Aduddin Djambek, *Arah Kiblat*, Tinta Mas, Jakarta, 1957.
- Drs. Abd. Rahim, *Ikhtisar Ilmu Falak*, Yogyakarta, th.